

Memahami Penolakan Soterologi Gnostik oleh Gereja Perdana

Eduward Purba

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta
eduward.purba@sttpb.ac.id

Abstract:

Gnostics are synchronic character ideas from a variety of Hellenistic types of beliefs and philosophies that try to influence early Christian salvation theology. The infiltration effort has opportunities because of: the cultural context of the missionary and recipient of the gospel, the decline of the Church of Jewish background, the emergence of Jewish Diaspora, the use of Hellenic terms in the New Testament and by the Early Church. This research is qualitative research literature. Researchers collected data by determining the qualifications of Gnostic library sources, both from Gnostic sources themselves and from Christian theologians. The steps taken are recording findings, combining all findings, both theories or new findings of Gnostic soteriology, analyzing findings, and finally criticizing Gnostic ideas. The results found that gnosis was the first condition in Gnostic soteriology that produced catharsis as a way of releasing divine sparks from the body with variations in business such as fasting, monasticism, torturing oneself until the legalization of murder. So, in the Gnostic idea, the principle of traditional Christian salvation has no place at all. In conclusion, ownership of gnosis by understanding the importance of releasing the spirit or divine spark from the body is a major condition in Gnostic soteriology. On this basis, the early Church rejected this gnostic idea because it was considered very speculative and heretical.

Keywords: Christian theology; gnostic; hellenistic; soteriology; the early church

Abstrak

Gnostik merupakan gagasan berkarakter sinkritis dari variasi tipe keyakinan dan filsafat Helenistik yang berusaha memengaruhi teologi keselamatan Kristen perdana. Usaha infiltrasi memiliki peluang karena konteks budaya pekabar dan penerima Injil, kemunduran jemaat berlatarbelakang Yahudi, kemunculan Yahudi diaspora, penggunaan istilah-istilah Helenis dalam Perjanjian Baru dan oleh gereja perdana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif literatur. Peneliti mengumpulkan data dengan menentukan kualifikasi sumber pustaka Gnostik, baik dari sumber Gnostik sendiri dan dari teolog Kristen. Langkah yang dilakukan yaitu mencatat temuan, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru tentang soterologi Gnostik, menganalisis temuan, terakhir mengkritisi gagasan Gnostik. Hasil yang ditemukan bahwa gnosis syarat pertama dalam soterologi Gnostik yang menghasilkan katarsis sebagai cara melepaskan percikan ilahi dari tubuh dengan variasi usaha seperti puasa, monastik, menyiksa diri sampai legalisasi pembunuhan. Sehingga dalam gagasan Gnostik, prinsip keselamatan Kristen tradisional tidak memiliki tempat sama sekali. Kesimpulannya, bahwa kepemilikan gnosis dengan memahami pentingnya melepaskan roh atau percikan Ilahi dari tubuh merupakan syarat utama dalam soterologi Gnostik. Atas dasar ini gereja perdana menolak gagasan Gnostik ini karena dianggap sangat spekulatif dan sesat.

Kata kunci: gereja perdana; Gnostik; helenis; soteriology; teologi Kristen

PENDAHULUAN

Gnostik awalnya merupakan gerakan kristalisasi gagasan dari variasi tipe keyakinan dengan filsafat Hellenistik yang bersifat sinkritis. Usaha keras gagasan ini menginfiltrasi (memengaruhi) teologi Kristen awal, terlihat dari kemunculan Gnostik itu sendiri pada abad kedua, sekitar tahun 150 M.¹ Usaha infiltrasi ini dengan membawa doktrin keselamatan (soteriologi) yang memiliki peluang besar pada Gereja Perdana. Peluang ini tampak dari indikator-indikator pendukung seperti konteks budaya dan sosial Yudaisme dan Hellenisme ketika munculnya agama Kristen yang dimiliki pekabar dan penerima Injil.

Usaha infiltrasi ini juga semakin memiliki peluang diterima, seiring dengan kemunduran jemaat berlatar belakang Yahudi pasca serangan ke Yerusalem pada tahun 70 M dan tahun 135 M. Kristen berlatar belakang Yahudi Diaspora yang bertahan sudah berbudaya Hellenis dalam kehidupannya. Selain itu, karakter jemaat Kristen berlatar belakang Hellenis cepat menerima pandangan-pandangan lain kala itu yang memiliki konsekuensi percampuran keyakinan Kristen dan Helenis dapat terjadi.

Tidak dapat dipungkiri juga, penggunaan istilah-istilah Hellenis untuk menjelaskan Alkitab masa Perjanjian Baru dan awal Patriakh Gereja, peluang lain memasukkan gagasan soteriologi Gnostik yang spekulatif ke dalam komunitas jemaat. Hal ini dapat dicermati dalam tulisan-tulisan rasul Yohanes, Paulus dan Surat-surat Umum, di mana bidat-bidat yang awalnya disebut *gnosis* menyusup ke dalam jemaat dan kemudian berkembang menjadi Gnostik lalu dalam perkembangannya ditolak dan distigmatisasi sebagai bidat oleh Gereja. Walaupun *gnosis* sebagai cikal bakal Gnostik dalam kemunculannya bukanlah jelek, tetapi dalam perkembangannya sifat sinkritisme yang kental menjadikannya sebuah gerakan spekulatif dalam berteologi menghasilkan doktrin yang jauh dari tujuan penulisan Alkitab khususnya tentang soteorologi.

Soteorologi Gnostik inilah yang kemudian banyak menjadi sandungan bagi Teologi Kristen kemudian. Karena berkembang dalam banyak variasi, mulai pemisahan natur Tuhan Yesus Kristus sampai usaha radikal keselamatan di mana terjadi salah memaknai kematian Kristus di kayu salib yang bermuara pada rekayasa kisah salib. Kematian (mungkin juga bunuh diri atau minta dibunuh) dianggap sebagai solusi tindakan keselamatan. Kemunculan Gnostik ini dengan variasi teologi lainnya yang kemudian distigma bidat, “memaksa” keyakinan Kristen menghasilkan *creed* atau pengakuan iman oleh Gereja. Pengakuan ini sebagai sebuah lambang penolakan Gereja perdana terhadap ajaran bidat-bidat di mana soteorologi Gnostik yang merekayasa kisah salib salah satu bagian di dalamnya.

Dari sajian penjelesan di atas, menjadi sebuah keharusan (urgensi) untuk memahami soteriologi Gnostik sehingga ditolak oleh Gereja perdana bahkan menganggapnya sebagai bidat atau *heresy*. Hal ini diperlukan untuk menghindari salah pengertian terhadap Gereja perdana yang harus mengambil keputusan yang bergitu keras terhadap

¹H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 20.

gagasan soteriologi Gnostik ini. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini dihasilkan beberapa analisa kepustakaan yang membawa kepada pemikiran tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian ini bercirikan: berhadapan langsung dengan teks, data siap pakai (*ready made*) di mana peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. Data di perpustakaan umumnya adalah sumber data primer dan sekunder; kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan yang mengoleksi data-data gagasan Gnostik yang mencakup sejarah, doktrin dan tokoh-tokoh Gnostik abad kedua.

Langkah pertama dalam melakukan penelitian ini adalah mencatat semua temuan mengenai Gnostik dan soteriologinya. Kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru tentang Gnostik. Ketiga, menganalisis temuan dari berbagai bacaan karena adanya kekurangan data tiap sumber, kelebihan dan hubungan masing-masing tentang Gnostik dari satu bagian ke bagian lainnya. Langkah terakhir adalah mengkritisi dengan mengungkapkan gagasan-gagasan dasar soteriologi Gnostik serta memberikan tanggapan kritis dan teologis dalam hasil penelitian terhadap gagasan-gagasan.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan bercirikan historis, di mana hal ini sama dengan pendapat Kaelan bahwa dalam penelitian kepustakaan kadang masuk dalam sifat yang deskriptif dan historis.² Untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut, peneliti melakukan penelitian perpustakaan dan melakukan pembelian buku. Data-data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah Gnostik.

Peneliti data primer yaitu buku-buku dan tulisan-tulisan langsung dari pengarang Gnostik dan buku-buku sekunder yaitu teolog yang membahas dan meneliti tentang Gnostik. Dari buku-buku ini dilakukan pengumpulan data lalu dikaji dan kemudian mengkolaborasikan. Dalam menganalisis data, peneliti menganalisis data pada saat pengumpulan, untuk lebih menangkap esensi soteriologi Gnostik dalam setiap data. Kedua, menganalisis kembali data terkumpul yang berupa data mentah dan menentukan hubungan satu sama lain sehingga terjawab fokus penelitian ini.

Dalam melakukan analisis data ada kegiatan yang dilakukan yaitu reduksi data, *display* data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*): Pertama, reduksi data (*data reduction*), peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian. Kedua, *display* data, yaitu memberikan pemahaman tentang soteriologi Gnostik agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Ketiga, kesimpulan yaitu penarikan simpulan dari soteriologi Gnostik, di mana dari simpulan tersebut dipaparkan penemuan dari penelitian yang dilakukan.

²Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134.

Selain itu, untuk beberapa bagian, pendekatan penafsiran yaitu hermeneutik juga dilakukan karena sangat berkaitan dengan teologi Kristen dan filsafat untuk memperoleh makna terdalam (*meaning full form*) dengan tujuan menghasilkan kemungkinan obyektif.³ Validitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan karena pertama, peneliti memiliki kompetensi dibidangnya. Kedua, penelitian ini dapat dijadikan rujukan kembali pada penelitian yang memiliki tema (*transferability*). Ketiga, penelitian ini bergantung dari data yang didapatkan karena merupakan hasil rekam jejak data yang telah ditelusuri di lapangan. Keempat, kepastian atau keabsahan penelitian dijamin karena data yang diperoleh sudah diteliti secara teoritis oleh peneliti sebelumnya yang kemudian menjadi sumber peneliti.

PEMBAHASAN

Soteriologi atau ajaran keselamatan merupakan doktrin utama di dalam Gnostik. Soteriologi Gnostik berdasarkan filsafat Helenis khususnya Plato, Sokrates, Phytagoras dan Neophytagoras. Gnostik diawali gagasan-gagasan umum atau pengetahuan yang disebut *gnosis*.⁴ Dalam Perjanjian Baru penggunaan kata *gnosis* dapat mengarah kepada pengetahuan yang benar (*true gnosis*) dan pengetahuan yang salah (*false gnosis*) dan keduanya memiliki perbedaan. Philip Schaff memberikan penjelasan mengenai hal ini:

*The true consists in a deep insight into the essence dan structure of the Christian truth, springs from faith, is accompanied by the cardinal virtues of love an humality, serves to edify the church, and belongs among the gifts of grace wrought by the Holy Spirit.*⁵

Menurut Schaff, *gnosis* yang benar terkandung sebuah pengertian yang sangat mendalam, sebuah hakekat dan struktur kebenaran Kristiani, memancar dari iman, disertai sifat-sifat kebaikan utama dari sebuah kerendahan hati, kasih, melayani untuk memperbaiki jemaat Tuhan dan termasuk di antara orang-orang mendapatkan anugerah yang dibentuk oleh Roh Kudus. Penggunaan kata *gnosis* yang mengarah kepada pengetahuan yang benar terdapat di dalam 1 Korintus 12:8, semuanya merupakan pemberian Roh Kudus. Sedangkan *gnosis* yang salah disinggung dalam 1 Timotius 6:20, terdapat omongan yang kosong dan yang tidak suci dan pertentangan-pertentangan. Menurut Schaff, *gnosis* yang salah merupakan sebuah kebanggaan hikmat yang tidak wajar, sebuah keangkuhan, pribadi yang menjadi angkuh, pengetahuan yang ambisius, mengarah kepada hal-hal yang kosong dan perselisihan.⁶

Gnosis Cikal Bakal Gnostik

Norman Perrin dan Dennis C. Duling menjelaskan bahwa ajaran Gnostik merupakan sebuah gerakan keagamaan yang tersebar luas ke permukaan pada masa pemerintahan

³Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge, 1980), 28.

⁴Barclay Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 34.

⁵Philip Schaff, *History of the Christian Church* (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1979), 445.

⁶Ibid.

Kerajaan Romawi.⁷ Memasuki dunia Perjanjian Baru masih bagian masa Romawi, keberadaan *gnosis* di jemaat mula-mula telah dicatat. Penggunaan filsafat Yunani oleh jemaat mula-mula dimungkinkan karena sebelumnya pengaruh Platonisme pada teologi Yahudi sudah terjadi secara khusus di Aleksandria (Flavius Yosefus). Seperti jemaat Kolose mengalami ancaman pengajaran sinkretis yaitu pengaruh pengetahuan atau *gnosis* yang merupakan cikal bakal Gnostik dapat dibaca di dalam Kolose 2.⁸ Edwin Yamauci menuliskan keberadaan filsafat dalam *gnosis* di Kolose yaitu filsafat Neo-Phytagoras yang saling bercampur dengan ajaran Yudaisme dengan menggunakan ide-ide dari Taurat mengenai Sabat yang dapat membantu manusia untuk menyucikan diri dari segala sesuatu.⁹ Penggunaan *gnosis* disebut juga dengan sinkretisme Pra-gnostik.¹⁰

Menjadi Gnostik

Paul Enns mendefinisikan Gnostik sebagai sebuah ajaran yang berasal dari kata *gnosis* yang berarti pengetahuan dan merupakan karakter bidat ini.¹¹ Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengertian (pemahaman) yang hanya dimiliki kalangan tertentu. Oleh N. R. Needham menuliskan sebagai pengetahuan rohani.¹² Dalam perkembangannya, istilah Gnostik telah mengarah kepada pengajaran bidat pada abad ke-2 M.¹³ Gnostik mengambil gagasan-gagasan perbagian dari setiap agama yang dianggap menguntungkan tanpa memperhitungkan konteks dari mana asal gagasan-gagasan itu diambil.¹⁴

Beberapa variasi keyakinan yang membentuk aliran Gnostik yaitu filsafat Helenis, Babilonia, Mesir dan sumber-sumber dari Iran dan setiap kombinasi ini yang memungkinkan dengan yang lain dan elemen-elemen dalam ajaran Yudasime dan Kekristenan.¹⁵ Ketika Gnostik mengenal ajaran Kristen pada abad-abad permulaan ajaran ini tertarik dan berusaha mengambil gagasan-gagasan yang dapat digunakan untuk keuntungan gagasan Gnostik.¹⁶ Walaupun menggunakan istilah Yahudi atau Kristen dalam Gnostik, sifat kafir merupakan ciri utamanya sekalipun disebut Gnostik Yahudi karena pada dasarnya akan membantah dan menolak ajaran Perjanjian Lama dan disebut Gnostik Kristen juga akan menolak Perjanjian Baru.¹⁷ Justo L. Gonzales menggambarkan bahwa elemen penting dari ajaran Gnostik adalah sifat spekulatifnya.¹⁸

⁷Norman Perrin and Dennis C. Duling, *The New Testament, An Introduction Second Edition* (New York: Harcourt Braco Jovanovich Publisher, 1982), 12.

⁸N. R. Needham, *2000 Years of Christ Power* (London: Grace Publication Trust, 1998), 93.

⁹Edwin Yamauci, *Pre-Christian Gnosticism*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1973), hal. 21.

¹⁰H. Wayne House, "Heresies in the Colossian Church", *Biblio Theca Sacra April-June 1992*, (USA: Dallas Seminary Press, 1992), 51.

¹¹Paul Enns, *The Moody Hand Book Of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 33.

¹²Needham, *2000 Years of Christ Power*, 94.

¹³Geogre Arthur Butrick, *The Interpreter's Dictionary of The Bible* (Nasville: Abingdon, 1962), 404

¹⁴Justo L. Gonzales, *A History of Christian Thought Vol. I* (Nashville: Abingdon, 1970), 129.

¹⁵Hans Jonas, *The Gnostic Religion* (America: Gardener Sage Library, 1940), 33.

¹⁶Gonzales, *A History of Christian Thought Vol. I*, 129.

¹⁷Ronald H. Nash, *Christianity And the Hellenistic World* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984), 214-215.

¹⁸Gonzales, *A History Of Christian Thought Vol. I*. 129-130.

Soteriologi Gnostik

Salah satu sifat Gnostik adalah *gnosis* menyelamatkan. Melalui kepemilikan *gnosis*, pengikut Gnostik menjadi sadar dari pengetahuan tentang sifat aslinya dan asal-usul surgawinya. Yesus seringkali diberi peran dalam proses ini sebagai seorang yang mengungkapkan rahasia *gnosis* ini, bukan sebagai seorang yang menyelamatkan umat manusia melalui kematian dan kebangkitannya.¹⁹ Lebih luas lagi Herlianto memaparkan dalam khazanah Gnostik, keselamatan diperoleh karena usaha sendiri melalui *gnosis* yang diterima sehingga iman sangat bersifat individualistis, eksklusif dan arogan.²⁰

Kepemilikan pengetahuan itu diawali dalam menciptakan tulisan-tulisan menggunakan hermenutik Gnostik yang spekulatif dengan meminjam karakter-karakter Alkitab dan merekayasanya. Rekayasa ini dianggap sah karena dianggap hanya komunitas Gnostik saja yang sanggup dan superior mengartikan semua tokoh-tokoh Alkitab.²¹ Sehingga tidak heran Gereja Perdana menolak Gnostik karena adanya usaha pemalsuan kisah-kisah Alkitab untuk kepentingan gagasan Gnostik dan mengabaikan historisitas Alkitab.

Kisah itu dimulai dari posisi *Demiurge* sendiri dianggap sebagai pencipta dunia. *Demiurge* dipakai Plato untuk allah bawahan yang menciptakan bumi ini.²² Sebagian aliran menetapkan *Demiurge* merupakan hasil emanasi langsung dari Tuhan Yang Agung sebagian lagi menetapkan *Demiurge* sebagai emanasi dari *aeon* yaitu *Sophia*. Oleh karena sesuatu hal kejadian kosmik terjadi, mengakibatkan terdapat *aeon-aeon* yang jatuh dan membentuk alam ilahinya sendiri dan kumpulan *aeon-aeon* ini menciptakan bumi sebagai alat untuk menangkap percikan-percikan cahaya yang jatuh kemudian dari alam Ilahi Yang Agung.²³ N. T. Wright menuliskan bahwa dalam pandangan ajaran Gnostik Tuhan yang menciptakan dunia, bersama-sama dengan berbagai makhluk pengantara lainnya yang kemungkinan memiliki andil dalam proyek tersebut pada tahap tertentu, adalah paling tidak, salah tanggap atau dungu, dan yang paling pasti jahat dan berbahaya.²⁴ Dari hasil kejatuhan para *aeon* dunia tidak lagi dua tetapi menjadi tiga yaitu dunia Tuhan Yang Agung, kedua dunia *aeon-aeon* yang jatuh dan ketiga adalah dunia manusia yang diciptakan *aeon-aeon* yang jatuh. Dua dunia pertama berada di dalam dunia ide dan satu dunia terakhir berada dalam dunia manusia. Dari pandangan tentang penciptaan maka, pandangan tentang dunia pun terbentuk dengan sendirinya. Yaitu dunia nyata, dunia antara dan dunia atas (*ide*).

Dampak dari pandangan ini maka, kisah penciptaan di Alkitab dilakukan oleh tuhan kelas kedua (*inferior*) yaitu malaikat yang jatuh, dungu dan bodoh, sehingga tidak ada waktu bagi kaum Gnostik untuk bertahan di dalam dunia yang diciptakan oleh malaikat yang jatuh itu. Selain itu dunia sebagai produk tuhan yang bodoh itu penuh

¹⁹Kees De Jong, "Kebangkitan Kembali Gnostik: Injil Yudas, Da Vinci Code Suatu Tinjauan Historis Keagamaan", *Gema Teologi*, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2007), 65-66.

²⁰Herlianto, *Menggugat Yesus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 238.

²¹Ibid. 173.

²²E. F. Harrison, *Baker's Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1960), 162.

²³Bart D. Ehrman, "Kristianitas Dijunggirbalikkan: Visi Alternatif Injil Yudas", 87.

²⁴N. T. Wright, *Menjawab Injil Yudas* (Yogyakarta: Gradien Books, 2006), 30.

dengan penderitaan dan harus ditinggalkan. Dalam pandangan Gnostik terdapat tiga jenis manusia yaitu manusia yang berdiam di bumi (*hylic*) yang tidak layak untuk selamat, kedua adalah *psychics* atau manusia surgawi yang mempunyai kekuatan tetapi belum selamat dan ketiga adalah *pneumatik* atau manusia surgawi, yang dalam dirinya yakin selamat.²⁵ Dampak dari ajaran ini maka hanya manusia Gnostik saja yang memahami keselamatan dan yang lain tidak karena kaum Gnostik memiliki *gnosis* yang tidak dimiliki orang lain.

Dalam kaitannya dengan kejatuhan manusia merupakan penggabungan dengan substansi material. Secara sederhana adalah inkarnasi dari roh atau cahaya di dalam materi tubuh dimana cahaya itu terperjara.²⁶ Roh yang dimaksud di dalam ini adalah *aeon* (cahaya ilahi) yang masuk ke dalam diri seseorang. Sehingga terperjaranya cahaya ilahi itu dengan waktu yang lama menjadikan manusia lupa akan dirinya dan ini merupakan dosa oleh karena ketidaktahuan.²⁷ Hal ini dapat dicermati dalam sebuah tulisan Gnostik yang diklaim sebagai Injil Yudas; Yesus menertawakan para murid karena tidak tahu akan alam yang benar-benar ilahi.²⁸ Seorang utusan melalui proses inkarnasi kepada manusia untuk mengingatkan akan jati diri manusia yang mempunyai *gnosis*. Oleh karena itu perlu diberitahu kepada manusia agar segera meniru Yesus yang adalah utusan²⁹ atau mematuhi ular sebagai iblis atau menghormati Kain yang pro kepada kematian sebab kematian sebagai sarana mencapai keselamatan. Sehingga kata kunci untuk keselamatan adalah membebaskan diri dari dunia benda.³⁰

Kisah salib Yesus dalam pandangan kaum Gnostik bukan untuk menebus dosa manusia tetapi cara untuk melepaskan roh ilahi dari tubuh ini. Sehingga ajaran Gnostik sama sekali tidak memberikan tempat pada penebusan menurut ajaran Kristiani. Dan orang yang dapat melaksanakan pelepasan roh/ jiwa dari tubuh adalah orang yang memiliki pengetahuan (*gnosis*) atau sering juga disebut yang memiliki percikan atau cahaya ilahi. Sehingga ketika seseorang sudah mendapatkan pencerahan tentang usaha melepaskan cahaya atau percikan ilahi dari tubuhnya, maka orang itu harus secara radikal melakukan variasi usaha untuk melepaskan percikan ilahi itu. Termasuk dengan usaha *katarsis* di mana bentuknya sangat variatif dan juga mau dibunuh (seperti kisah Kain dan Habel serta Kisah salib Yesus) bahkan membunuh diri sendiri karena kerinduan percikan ilahi kembali kepada Tuhan.

Peranan percikan ilahi di dalam diri manusia merupakan sebuah persyaratan mutlak bagi keselamatan. Perkataan Yesus di dalam klaim Injil Yudas “mustahil menabur benih di atas karang dan memanen buahnya” merupakan sebuah pernyataan bahwa sia-sia jika menyatakan kebenaran mengenai alam ilahi kepada manusia yang tidak mempunyai percikan ilahi.³¹ Sehingga bagi manusia yang mempunyai percikan ilahi di dalam tubuh-

²⁵Lars P. Qualben, *A History of The Christian Church*, 76-77.

²⁶Ibid. 456.

²⁷Needham, *2000 Years of Christ Power*, 93.

²⁸Bart D. Ehrman, “Kristianitas Dijungkirbalikkan: Visi Alternatif Injil Yudas”, Rudolphe Kasser, Marvin Meyer, Gregor Wurst, *The Gospel of Judas* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 115.

²⁹Needham, *2000 Years Of Christ Power*, 95.

³⁰Ehrman, “Kristianitas Dijungkirbalikkan: Visi Alternatif Injil Yudas”, 117.

³¹Ibid., 119.

nya akan mudah menerima pengajaran Yesus untuk membebaskan diri dari dunia walaupun dengan cara-cara yang dianggap tidak manusiawi. Cara-cara umum yang diajarkan kaum Gnostik yaitu asketisme dan hidup membiara.³² Ajaran askese mengarah kepada pandangan bahwa jiwa dapat dibersihkan dan kebaikan dapat diperoleh melalui menyiksa tubuh melalui mengabaikan dunia dan mengisolasi diri serta kegelisahan positif. Ajaran membiara mempunyai akibat mengatur bentuk-bentuk askese sehingga setiap pribadi dapat membatasi diri dari berhubungan sosial dengan dunia luar dan secara sistematis menertibkan diri sendiri untuk keuntungan jiwanya.³³

Dengan demikian soteorologi Gnostik sangat menekankan kelepaan percikan ilahi dengan kekuatan dan variasi tindakan manusia. Di mana pribadi yang dapat melakukan ini semua adalah orang yang memiliki *gnosis* dan menerima pencerahan dari Yesus bahkan ular di dalam Perjanjian Lama, sebagai utusan.

KESIMPULAN

Gnostik bukanlah kegerakan Kristen dari sisi lain dan gnostik juga bukan variasi lain dari kekristenan karena gnostik tidak memiliki ajaran yang sama dengan ajaran Kristen. Karena dalam gagasan Gnostik, syarat keselamatan adalah memiliki *gnosis*. Yesus bukan sebagai penyelamat tetapi sebagai utusan yang menyerukan manusia yang memiliki *gnosis* (manusia *pneumatik*) untuk melepaskan cahaya ilahi dari dalam tubuh. Cara yang umum dilakukan kaum Gnostik adalah asketisme dan monastikisme sebagai langkah penyucian (*katarsis*). Selain itu cara membunuh dan dibunuh merupakan cara yang dihormati seperti kasus Kain membunuh Habel dan Yesus dibunuh dan mati disalib. Karena yang terpenting bagi gagasan Gnostik adalah cahaya ilahi keluar dari tubuh.

Ide melepaskan cahaya ilahi (roh) dari tubuh sudah diawali oleh iblis yang menampak wujud sebagai ular di Perjanjian Lama yang dianggap sebagai lambang perlawanan kepada tuhan pencipta alam semesta yaitu *Demiurge*. Menstigma Tuhan dalam Perjanjian Lama sama dengan *Demiurge*, maka hal ini menyamakan secara tidak langsung dengan Pribadi Yahweh. Hal ini menjadi salah satu dasar penolakan Gereja Perdana untuk menerima gagasan Gnostik dalam teologi Kristen. Selain itu mengakui ular yang adalah iblis di dalam Perjanjian Lama sebagai utusan awal, secara tidak langsung menyamakannya dengan Yesus versi Gnostik. Sehingga kata kunci dalam soteorologi Gnostik adalah lepasnya cahaya ilahi dari tubuh. Serta merekayasa kisah-kisah di dalam Alkitab guna kepentingan gagasan soteriologi Gnostik, dibenarkan dan dianggap sah. Sehingga kesimpulan yang menyatakan adanya “Gnostik Kristen”, patut ditolak dan yang disebut sebagai Kristen adalah orang-orang yang mengikuti ajaran Rasul Kristus (Kis. 11:26).

³²Needham, *2000 Years of Christ Power*, 93.

³³Robert A. Baker, *A Summary of Christian History* (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1959), 31-32.

REFERENSI

- Baker, Robert A. *A Summary Of Christian History*, Nashville, Tennessee: Broadman Press., 1959 .
- Berkhof, H. dan I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique*, London: Routledge, 1980
- Butrick, Geogre Arthur. *The Interpreter's Dictionary of The Bible*, Nashville: Abingdon, 1962
- Ehrman, Bart D. "Kristianitas Dijungkirbalikkan: Visi Alternatif Injil Yudas", Rudolphe Kasser, Marvin Meyer, Gregor Wurst, *The Gospel Of Judas*, Jakarta: PT Gramedia, 2006
- Enns, Paul. *The Moody Hand Book Of Theology*, Malang: Literatur SAAT, 2004
- Gonzales, Justo L. *A History of Christian Thought Vol. I*, Nashville: Abingdon, 1970
- Harrison, E. F. *Baker's Dictionary of Theology*, Grand Rapids: Baker Book House, 1960.
- Herlianto. *Menggugat Yesus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008
- House, H. Wayne. "Heresies In The Colossian Church", *Biblio Theca Sacra April-June 1992*, USA: Dallas Seminary Press., 1992
- Jonas, Hans. *The Gnostic Religion*, America: Gardener Sage Library, 1940
- Jong, Kees De. "Kebangkitan Kembali Gnostik: Injil Yudas, Da Vinci Code Suatu Tinjauan Historis Keagamaan", *Gema Teologi*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2007
- Jr., Barclay Newman. *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Nash, Ronald H. *Christianity And The Helenistic World*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984
- Needham, N. R. *2000 Years Of Christ Power*, London: Grace Publication Trust, 1998
- Perrin, Norman and Dennis C. Duling. *The New Testament, An Introduction Second Edition*, New York: Harcourt Braco Jovanovich Publisher, 1982
- Schaff, Philip. *History of the Christian Church*, Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing, 1979
- Wright, N. T. *Menjawab Injil Yudas*, Yogyakarta: Gradien Books, 2006
- Yamauci, Edwin. *Pre-Christian Gnosticism*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1973
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004